

Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok Di Kelompok B Tk Aisyiyah Paranggi

The Efforts Of Increasing Children Hard Motoric Through Game Of Engran Coconut Shell At Group B Of Panasibaja Marawola Barat Kindergarten

Muslimah^{1*}, Asri Hente², Arsad Said³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: muslimahimha67@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial anak di kelompok B TK Aisyiyah Paranggi? Dan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok B TK Aisyiyah Paranggi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan secara bersiklus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu data yang diperoleh diubah ke dalam bentuk persentase. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak di kelompok B TK Aisyiyah Paranggi. Hasil pengamatan pra tindakan saling komunikasi antar anak kategori BSB 0%, 20,00% yang masuk kategori BSH, 53,33% yang masuk kategori MB, dan 26,67% yang masuk kategori BB. Aspek bekerjasama, 0% BSB, 60,00% yang masuk kategori BSH, 40,00% yang masuk kategori MB, dan 0% yang masuk kategori BB. Aspek tolong menolong, 0% yang masuk BSB, 13,33% yang masuk kategori BSH, 66,67% yang masuk kategori MB, dan 20,00% yang masuk kategori BB. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua, bahwa belum ada anak yang mendapatkan kategori BSB, maka dilanjutkan kesiklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua, dari 15 orang anak terdapat 12 orang anak yang mendapatkan kategori BSB dengan nilai 80, yaitu dengan jumlah klasikal yang di dapatkan (80,00 %) dan 3 orang anak mendapatkan kategori BSH memperoleh nilai 20, sehingga nilai yang didapatkan (20,00%). Maka dengan demikian penelitian berhenti pada Siklus II pertemuna kedua.

Kata Kunci: Interaksi Sosial Anak, Kerja Kelompok

Abstract

The problem in this research is can group work method increase social interaction of children at group B of Aisyiyah Kindergarten Paranggi?. The objective of this research is to increase social interaction of children through group work method at group B Aisyiyah Kindergarten Paranggi. This research used research design of Kemmis and Mc Taggart carried out in circles. Technique of data collection used observation and documentation. Technique of data analysis used qualitative descriptive and quantitative approach and the obtained data was changed into percentage. From the research finding that had been done showed that through method of group work, the children ability of group B Aisyiyah Kindergarten Paranggi can increase. Observation result of pra-action indicated that mutual communication among children aspect belonged to 0% of BSB category, 20% belonged to BSH category, 53,33% belonged to MB category, and 26,67% belonged to BB category. Aspect of collaboration, 0% belonged to BSB category, 60,00% belonged to BSH category, 40% belonged to MB category, and 0% belonged to BB category. Aspect of mutual helps, 0% belonged to BSB category, 13,33% belonged to BSH category, 66,67% belonged to MB category, and 20% belonged to BB category. Based on the observation result of action of circles I of the first and second meetings of circles II were continued. There were twelve of fifteen children belonged to BSB category with score 80, classical success of 80% and three children belonged to BSH category got score 20, so that the score they got was 20%. Therefore the research ended at circles II, meeting II.

Keywords: Social Interaction Of Children, Group Work

PENDAHULUAN

Salah satu amanat luhur yang tercantum dalam UUD 1945 adalah, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Setiap manusia memiliki potensi/bakat kecerdasan, tanggung jawab pendidik untuk memupuk dan mengembangkan secara sistematis. Langkah pemerintah untuk mewujudkan UUD 1945 tersebut adalah dengan membuat UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdinas pasal 1 butir 14 yang bunyinya “Pendidikan Anak Usia Dini”.

Secara filosofi pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia menurut Tafsir dalam Suyadi (2011: 6) artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik dalam pengertian yang konkrit anak harus lebih baik dari pada orang tuannya. Atas dasar ini disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas pendidikan dilakukan sejak dini. Dan satu-satunya cara untuk memulainya adalah dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan anak usia dini di tingkat paud.

PAUD adalah pembinaan untuk anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pada usia 0-6 tahun (menurut UU. No. 20 tahun 2003) atau 0-8 tahun (menurut para pakar) adalah usia keemasan/Golden Moment karena pada usia ini perkembangan otak pecepatannya hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snouwman dalam Yulianti, (2010: 70), “anak usia dini adalah anak usia yang antara 3-6 tahun”.

Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Augusta, (2012: 1) adalah “individu yang unik di mana ia

memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif sosiemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut. dari berbagai definisi peneliti menyimpulkan bahwa anak usiadini adalah anak yang berusia 0-8 tahun b yang sedang dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental”.

Masa kanak-kanak merupakan suatu priode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat, banyak ahli yang menyebut priode ini sebagai golden age (masa emas) dalam kehidupan seseorang. pada masa ini, semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat dengan mudah menerima yang dapat disampaikan orang lain. Pada masa ini pula terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Mengingat betapa pentingnya priode kanak-kanak bagi kehidupan seseorang inilah stimulasi yang sangaat tepat diperlukan. stimulasi yang tepat ini akan membantu anak-anak tumbuh, berkembang dan belajar secara maksimal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Taman kanak-kanak merupakan tahapan awal proses pendidikan yang di selenggarakan terstruktur dalam upaya pembentukan sumber daya manusia indonesia, sehingga kelak dapat terjadi generasi yang handal serta mampu membangun bangsa yang memiliki harkat dan martabat yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin senang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri.

Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosialemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Kegiatan pembelajaran pada anak taman kanak-kanak harus senantiasa mengedepankan kebutuhan dari seseorang anak. Pada anak usia dini telah membutuhkan suatu upaya pendidikan untuk dapat mencapai optimalisasi pada semua aspek perkembangan, baik kemampuan fisik maupun perkembangan psikis. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran, hendaknya dilakukan melalui kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing masing anak.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan anak baik secara fisik maupun secara psikis adalah dengan jalan memasukan kegiatan interaksi sosial dalam setiap kegiatannya. Salah satu metode yang diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial anak adalah melalui penggunaan metode kerja kelompok. Melalui penggunaan metode kerja kelompok anak diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan interaksi khususnya pada temannya.

Dalam penelitian ini, peran guru di sekolah pada saat observasi guru memfokuskan untuk melakukan penelitian meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok. Penulis melakukan penelitian karena penulis melihat hasil pengamatan di lapangan yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak belum berkembang dengan baik apabila tidak segera di atasi tentunya berdampak pada kurangnya keterampilan anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik serta berperan aktif dalam hidup masyarakat kelak. Umumnya, penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan di taman kanak-kanak, jarang

melibatkan anak di TK Aisyiyah Paranggi, yang terlibat secara aktif, artinya metode yang selama ini dikembangkan hanyalah anak didik mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru mereka.

Melihat kondisi tersebut, dan berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka peneliti memilih judul “meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok B di TK Aisyiyah Paranggi” peneliti sangat tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam melalui kegiatan penelitian dengan menerapkan penggunaan metode kerja kelompok di kelompok B TK Aisyiyah Paranggi dengan tujuan meningkatkan interaksi sosial anak didik.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu menurut Arikunto, (2006: 160) “merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas bekerja sama dengan peneliti melalui refleksi diri, yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran”. PTK berfokus pada permasalahan praktis, yaitu permasalahan proses pembelajaran yang terjadi di kelas pada aspek-aspek pembelajaran. PTK bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru serta mengatasi permasalahan yang terjadi dilapangan (TK), sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Model PTK menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2006: 160) “terdiri dari 4 komponen antara lain perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok B di TK Aisyiyah Paranggi. Definisi Penelitian Tindakan Kelas menurut Suharsimi Arikunto dalam Suyadi, (2012) adalah “pencermatan dalam ben-

tuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan". Penelitian tindakan kelas yang dimaksud adalah tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dimana tindakan tersebut dianggap sebagai cara yang tepat. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara peneliti dan guru. Peneliti kerjasama dengan guru kelas B TK Aisyiyah Paranggi dari merencanakan, melaksanakan tindakan, mengobservasi dan merefleksikan tindakan. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal sampai akhir penelitian dan peneliti juga bertugas memantau, mencatat, mengumpulkan data, menganalisis data, serta melaporkan hasil peneliti.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam bentuk siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Banyaknya siklus yang diambil tergantung dari tercapainya indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

Langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi diperoleh dengan cara mengamati subyek penelitian baik guru anak didik, penggunaan media pembelajaran, metode dan tujuan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Dokumentasi yaitu data situasi diperoleh lembar observasi pada saat pelaksanaan tindakan. Selain itu data juga diperoleh dari sumber-sumber yang ada di TK tersebut misalnya data anak didik, latar belakang, dan lainnya sebagai untuk melengkapi data dari teknik wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian menurut Bodgan dalam Sugiyono, (2009) "menyatakan bahwa analisis data adalah penyusunan secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil observasi selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain". Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan suatu metode yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilaksanakannya penelitian ini di TK Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo pada tahun ajaran 2020/2021 untuk waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Januari, penjadwalan penelitian disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati dengan subjek yang akan diteliti. Berdasarkan penelitian dibagi menjadi tiga aspek yang akan penulis teliti dalam meningkatkan kemampuan interaksi anak melalui kerja kelompok di kelompok B Tk Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo yaitu aspek komunikasi, bekerjasama dan tolong menolong. Hasil observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang anak yang mengalami permasalahan pada interaksi sosial melalui metode kerja kelompok.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh hasil data dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Tahap pra tindakan ini dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang diperoleh adalah peserta didik dari kelompok B TK Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo, sampel peserta didik yang penulis teliti ada 15 peserta didik yang dilihat perbandingan nilai hasil pra tindakan dan saat dilakukan tindakan.

Tujuan dilakukannya pra tindakan adalah untuk mengetahui kondisi awal peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok B di TK Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo tahun pelajaran 2020/2021. Pra

tindakan dilaksanakan pada Kamis tanggal 7 Januari 2021. Hasil dari meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok B di TK Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo perlu ditingkatkan. Kegiatan belajar kerja kelompok dengan pengarahan tentang kegiatan tersebut, yang selalu diawasi dan didampingi oleh observer.

Berdasarkan tabel hasil pengamatan pra tindakan diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok untuk aspek komunikasi kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek bekerjasama, tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 6 orang anak (40,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek tolong menolong, belum ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan data yang sudah diperoleh pada Pra tindakan dapat diketahui bahwa interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok belum berkembang dengan baik. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran maka peneliti bersama kolaborator (guru ke-

las) TK Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo bersama-sama merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok.

Pada tahap penelitian tindakan siklus I ini dilakukan dengan dua kali pertemuan di kelas. Peneliti melakukan kegiatan antar lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pembelajaran. Rencana pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas yang sekaligus sebagai kolaborator dan dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan kepala sekolah.

Refleksi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada Siklus I. Kemampuan interaksi sosial anak Siklus I telah mengalami peningkatan. Akan tetapi persentase tertinggi pada masing-masing indikator masih berada pada kriteria BSH. Persentase juga belum mencapai 75% sesuai dengan yang ditentukan peneliti. Hal ini terjadi karena ada beberapa kendala yang dihadapi dalam Siklus I. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam Siklus I adalah sebagai berikut: a) Kurangnya keterlibatan anak dalam membentuk kelompok, sehingga memerlukan waktu cukup lama untuk mengatur duduk sesuai dengan kelompoknya. b) Kurangnya fokus anak pada saat pembelajaran berlangsung, anak lebih fokus pada permainan yang ada didalam kelas. c) Belum adanya pembiasaan kepada anak untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan tolong menolong antar sesama temannya. d) Belum adanya reward yang diberikan untuk anak sebagai penghargaan atau kerjanya dalam kegiatan pembelajaran

meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok, sehingga anak kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Dengan memperhatikan kendala-kendala di atas maka peneliti dan guru berdiskusi untuk mencari solusi agar kegiatan pembelajaran pada Siklus II dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama anak. Solusi dari beberapa kendala tersebut yaitu: a) Peneliti dan guru membentuk kelompok dengan melibatkan anak. Dengan melibatkan anak dalam pembentukan kelompok, diharapkan anak dapat lebih mudah diatur untuk duduk dan mengerjakan tugas sesuai dengan kelompoknya. b) Peneliti dan guru merancang pembelajaran lebih menarik agar anak fokus pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak hanya fokus pada permainan di dalam kelas. c) Peneliti dan guru mengajak anak untuk membiasakan diri berkomunikasi, berkerjasa, dan tolong menolong sesuai yang telah diajarkan oleh guru. d) Peneliti mempersiapkan reward yang akan diberikan setiap pertemuan di akhir kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan interaksi sosial anak di kelompok B TK Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo sudah meningkat, tetapi belum mencapai target dari peneliti yaitu pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), oleh karena itu peneliti merencanakan kembali kegiatan belajar kelompok pada siklus II. Pelaksanaan kegiatan belajar kelompok pada siklus II ini lebih menekankan pada keaktifan anak dalam melaksanakan kerja kelompok. Disini yang berperan aktif adalah anak. Diharapkan pada siklus berikutnya dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak di kelompok B TK Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo.

Pelaksanaan tindakan merupakan proses dari rencana pelaksanaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti dan guru. Dalam penelitian tindakan kelas

ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021 dan pertemuan kedua hari Kamis 21 Januari 2021. Peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pembelajaran.

Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi pada Siklus II ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas diakhir Siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai proses pembelajaran yang terjadi saat melakukan tindakan. Anak sudah dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui metode kerja kelompok, baik dalam berkomunikasi dengan kelompok, berkerjasama terhadap tugas yang telah dibagi, dan saling menolong teman kelompok. Penambahan perlakuan ini sesuai dengan langkah pembelajaran pengembangan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok. Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak di kelompok B telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar $\geq 75\%$.

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui sumber belajar lingkungan. Dan juga peneliti menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran, tidak lupa pula peneliti membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut di maksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak dibagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan peneliti dengan menggunakan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus, 2 kali tindakan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Pada penelitian ini kegiatan pelajaran dilakukan secara berkelompok hal ini dilakukan agar anak mampu memahami satu sama lain dengan sesama anggota kelompoknya. Dan agar anak mampu memahami dalam bekerjasama, bersikap sopan dan tolong menolong dari interaksi dengan sesama anggota kelompoknya.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti dan kolaborasi lakukan mulai dari sebelum tindakan dilakukan sampai siklus I dan siklus II dapat dibahas sebagai berikut:

Hasil Pengamatan Pra Tindakan

Berdasarkan tabel hasil pengamatan pra tindakan diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok untuk aspek komunikasi kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek bekerjasama, tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 6 orang anak (40,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek tolong

menolong, belum ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan data yang sudah diperoleh pada Pra tindakan dapat diketahui bahwa interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok belum berkembang dengan baik. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran maka peneliti bersama kolaborator (guru kelas) TK Aisyiyah Paranggi Kecamatan Ampibabo bersama-sama merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok.

Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

Berdasarkan tabel hasil pengamatan siklus I pertemuan pertama diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok untuk aspek komunikasi kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 orang anak (40,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek bekerjasama tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 orang anak

(6,67%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek tolong menolong belum ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 orang anak (46,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok belum memenuhi kriteria BSB. Kegiatan akan dilakukan pada pertemuan kedua Siklus I.

Selanjutnya hasil pengamatan siklus I pertemuan kedua diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok untuk aspek komunikasi kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek berkerjasama 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 10 orang anak (66,66%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek tolong menolong belum ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 orang anak (40,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 orang anak (46,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Dari hasil observasi meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok dari ketiga aspek tersebut dapat diketahui bahwa anak yang berhasil dalam komunikasi, berkerjasama dan tolong menolong

sudah mencapai kategori BSH. Perolehan persentase tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena hasil belum mencapai pada angka persentase keberhasilan yaitu sebanyak 75% dari 15 anak. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian kembali pada siklus II.

Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

Berdasarkan tabel hasil pengamatan siklus II pertemuan pertama diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok untuk aspek komunikasi kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada anak yang masuk dalam kategori tersebut, 12 orang anak (80,00%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek berkerjasama 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 11 orang anak (73,34%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek tolong menolong belum ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 orang anak (46,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya hasil pengamatan siklus II pertemuan kedua diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok untuk aspek komunikasi kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) 3 orang anak (20,00%) yang masuk dalam kategori tersebut, 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 orang anak

(13,33%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB). Aspek berkerjasama 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 14 orang anak (93,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH), tidak ada anak yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB) dan kategori Belum Berkembang (BB). Aspek tolong menolong belum ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Hasil observasi meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok pada Siklus II dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua disetiap pertemuannya mengalami peningkatan hasil persentase. Perolehan persentase tersebut menunjukkan bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian interaksi sosial anak pada kelompok B telah mencapai hasil yang optimal, yaitu telah mencapai indikator keberhasilan sebesar $\geq 75\%$ anak mampu berkomunikasi dengan baik, berkerjasama, dan tolong menolong terhadap temannya. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok B TK Aisyiyah Paranggi mencapai presentase keberhasilan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak di kelompok B TK Aisyiyah Paranggi. Dari hasil pengamatan pra tindakan saling komunikasi antar anak kategori BSB 0%, 20,00% yang

masuk kategori BSH, 53,33% yang masuk kategori MB, dan 26,67% yang masuk kategori BB. Aspek bekerjasama, 0% BSB, 60,00% yang masuk kategori BSH, 40,00% yang masuk kategori MB, dan 0% yang masuk kategori BB. Aspek tolong menolong, 0% yang masuk BSB, 13,33% yang masuk kategori BSH, 66,67% yang masuk kategori MB, dan 20,00% yang masuk kategori BB.

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua, bahwa belum ada anak yang mendapatkan kategori BSB, maka dilanjutkan ke siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua, dari 15 orang anak terdapat 12 orang anak yang mendapatkan kategori BSB dengan nilai 80, yaitu dengan jumlah klasikal yang didapatkan (80,00 %) dan 3 orang anak mendapatkan kategori BSH memperoleh nilai 20, sehingga nilai yang didapatkan (20,00%). Maka dengan demikian penelitian berhenti pada Siklus II pertemuan kedua.

SARAN

Disarankan bagi anak agar terus dibiasakan dan dilatih untuk berkomunikasi, berkerjasama dan tolong menolong dalam kegiatan pembelajaran sesuai indikator pembelajaran yang akan dicapai oleh anak. Kepala sekolah perlu memfasilitasi media pembelajaran untuk mempermudah guru dalam memberikan pemahaman dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natalia. (2013). Metode Mengajar Kerja Kelompok. [Online]. Tersedia: [http://renny nataliablog-](http://renny_nataliablog-)

spot.com/2013/01/metode-mengajar-kerja-kelompok.html[17 November 2020].

- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press
- Thaha, Tjatjo. 2002. *350 Tanya Jawab Teknologi Instruksional*. Palu: UNTAD Press.
- Walgito, B. 2007. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset..